



YAYASAN  
**Ipas**  
INDONESIA



Photovoice

**Suara Orang Muda untuk Krisis Iklim dan Kesehatan Reproduksi yang Lebih Baik**



Photovoice

**Suara Orang Muda untuk  
Krisis Iklim dan Kesehatan  
Reproduksi yang Lebih Baik**

Yayasan IPAS Indonesia 2025

Seluruh individu yang ditampilkan dalam gambar/foto telah memahami dan memberikan persetujuan secara sadar untuk tujuan dokumentasi.

Narasi dan pendapat yang diungkapkan dalam publikasi ini merupakan pandangan pribadi penulis dan tidak mencerminkan pandangan resmi dari Yayasan IPAS Indonesia.

Seluruh atau sebagian isi dari publikasi ini dilarang untuk diperbanyak, didistribusikan, atau disebarluaskan dalam bentuk atau dengan cara apa pun tanpa izin tertulis sebelumnya dari Yayasan IPAS Indonesia.

Foto pada sampul buku: Alif Nurul Yaqin, Aditya, Moh. Revansyah

Hak Cipta © 2023 Yayasan IPAS Indonesia

# Kata Pengantar

Karya photovoice ini merupakan upaya untuk menggambarkan pandangan orang muda tentang dampak krisis iklim terhadap kesehatan reproduksi dengan lebih personal dan mendalam. Yayasan Ipas Indonesia telah mengundang 20 orang muda dari Kabupaten Sigi dan Donggala, Sulawesi Tengah, untuk memotret hubungan antara krisis iklim dan Hak Kesehatan Seksual dan Reproduksi (HKSR) di desa-desa mereka.

Sebelum berangkat ke lapangan untuk memotret, mereka diberikan pemahaman dasar tentang perubahan iklim dan kesehatan reproduksi. Mereka juga mendapatkan pengetahuan dasar tentang fotografi dan teknik bercerita. Dalam satu hari, 20 peserta dibagi menjadi empat kelompok dan mengunjungi empat desa di Sigi dan Donggala. Mereka bertemu dengan penduduk setempat untuk memahami dampak perubahan iklim secara langsung. Mereka juga merefleksikan bagaimana isu-isu seperti pernikahan usia dini dan sanitasi akibat dari krisis iklim. Metode photovoice ini diadopsi karena pendekatan ini bernilai partisipatif. Artinya, para peserta secara aktif mengamati situasi di desa untuk melihat seberapa jauh perubahan iklim itu memberikan dampak terhadap isu kesehatan reproduksi. Selain itu, metode ini juga memicu untuk berpikir kritis dan kreatif untuk memadukan dua isu melalui foto.

Hal menarik dari proses ini adalah bagaimana peserta menggabungkan informasi yang mereka dapatkan dari warga dengan pengalaman pribadi mereka, dan kemudian menuangkannya dalam bentuk foto. Tidaklah mudah untuk menggabungkan kedua hal tersebut ke dalam sebuah karya visual. Namun proses ini membuat anak-anak muda dapat melihat isu-isu krisis iklim dan kesehatan reproduksi dengan lebih kritis dan reflektif.

Setiap foto mengandung keresahan, harapan, dan angan-angan. Foto-foto itu merupakan cerminan dari kompleksitas isu yang dihadapi oleh masyarakat. Karya ini juga memperlihatkan bagaimana keadilan reproduksi dan keadilan iklim yang dihadapi oleh masyarakat di level akar rumput.

Diharapkan foto-foto ini akan memperkaya hasil studi yang dilakukan oleh Yayasan Ipas Indonesia dan Universitas Hasanuddin pada tahun 2022-2023 di Sigi dan Donggala. Temuan riset menunjukkan bahwa krisis iklim yang diperparah oleh gempa tektonik menimbulkan tantangan serius dalam aspek sosial, ekonomi, dan kesehatan, termasuk dampak negatifnya terhadap kesehatan reproduksi.

# Daftar Isi

**i**

Kata Pengantar

**iv-v**

Catatan Kuratorial

**1-5**

Moh. Revansyah

**6-9**

Irfan

**10-12**

Dinda Humaira

**13-17**

Gilang

**18-21**

Alifatul Jannah

**22-24**

Meydi Sogina

**25-29**

Ranty Meyliana Manoppo

**30-39**

Aditya

**40**

Faradiva Aulia Azmi

**41-43**

Trisno

**44-48**

Alif Nurul Yaqin

# Catatan Kuratorial

Krisis iklim dan kesehatan reproduksi adalah dua isu penting yang saling terkait dan mempengaruhi kehidupan manusia secara global. Di tengah-tengah tantangan ini, suara orang muda menjadi semakin penting untuk didengar, karena mereka adalah agen perubahan masa depan yang mampu memberikan perspektif segar dan solusi inovatif. *Photovoice* merupakan salah satu alat yang efektif untuk membahas isu-isu krusial. Melalui fotografi, dapat memperkuat partisipasi orang muda dapat mempengaruhi kebijakan, membangun kesadaran dan menjadi agen perubahan yang positif dalam masyarakat mereka. Dalam kegiatan *photovoice* yang dilakukan bersama Yayasan IPAS Indonesia dan Perjuangan Kesetaraan Perempuan Sulawesi Tengah (KPKP-ST) di Palu, Sulawesi Tengah, kami merangkul 20 orang muda dari Kabupaten Palu dan Donggala untuk mengekspresikan pandangan mereka tentang krisis iklim dan kesehatan reproduksi melalui seni fotografi. Melalui hasil *photovoice* ini, kita dapat memahami tantangan yang dihadapi oleh warga yang terdampak di wilayah ini dan menggali solusi yang dapat diterapkan secara lokal dan global.

Sigi dan Donggala adalah wilayah yang rawan terhadap bencana alam, termasuk likuifaksi, gempa bumi, banjir, dan tanah longsor. Krisis iklim semakin memperparah risiko bencana ini, dengan peningkatan intensitas dan frekuensi bencana yang terjadi. Di sisi lain, masalah kesehatan reproduksi juga menjadi perhatian serius di wilayah ini, dengan akses terbatas terhadap layanan kesehatan reproduksi yang berkualitas, serta rendahnya pengetahuan tentang keadilan gender dan hak kesehatan seksual dan reproduksi.

Melalui kegiatan *photovoice* yang dilakukan pada tanggal 5 hingga 8 Maret 2024, 20 orang muda dari berbagai latar belakang berhasil merekam momen pengalaman mereka dan warga yang terdampak bencana alam dan krisis iklim yang terkait dengan kesehatan reproduksi. Mereka diberi kebebasan untuk mengambil foto-foto yang menurut mereka merepresentasikan isu-isu fundamental yang ingin mereka sampaikan. Kami juga mengadakan sesi diskusi kelompok untuk membahas foto-foto yang dipotret dan dipilih serta memberi kesempatan kepada setiap peserta untuk menceritakan cerita dan makna di balik foto mereka.


Beberapa hasil *photovoice* memperkaya dan menguatkan hasil studi yang dilakukan oleh Yayasan IPAS Indonesia dan Universitas Hasanuddin pada tahun 2022-2023 di Sigi dan Donggala. Setelah melewati proses kurasi, terpilih karya foto dari 11 orang muda yang relevan menggambarkan bagaimana bencana alam, seperti banjir dan gempa bumi, mempengaruhi kesehatan reproduksi masyarakat. Keterbatasan akses akan layanan kesehatan reproduksi dan sanitasi yang buruk selama bencana berdampak pada keamanan diri dan kesehatan reproduksi perempuan dan anak-anak. Mereka turut menyampaikan bagaimana perubahan iklim telah mengganggu mata pencaharian tradisional warga setempat, seperti pertanian dan perikanan. Hal ini berdampak pada keberlanjutan ekonomi keluarga,

**Caron Toshiko**  
Kurator

kesejahteraan masyarakat dan perkawinan usia anak.

Melalui hasil *photovoice* ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih dalam tentang tantangan yang dihadapi oleh masyarakat di Sigi dan Donggala yang terdampak terkait krisis iklim dan kesehatan reproduksi. Sehingga dapat menjadi medium bersuara kepada para pemangku kebijakan untuk lebih meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi yang berkualitas, meningkatkan kesiapsiagaan terhadap bencana, dan memberdayakan orang muda untuk berperan aktif dalam mitigasi perubahan iklim. Langkah-langkah ini akan membantu menciptakan masyarakat yang lebih tangguh dan berkelanjutan di masa depan.





Cerita dan foto dalam buku ini mengandung penggambaran kekerasan,  
termasuk kekerasan berbasis gender dan seksual.

Pembaca disarankan untuk membaca dengan kesadaran penuh dan  
berhenti sejenak bila merasa tidak nyaman.

Jika Anda membutuhkan dukungan, harap hubungi layanan pendamping  
atau lembaga yang dapat membantu.



Foto dan narasi

# Moh. Revansyah

Desa Tompe, yang terletak di Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala, Provinsi Sulawesi Tengah, menjadi salah satu wilayah yang sangat terdampak oleh bencana gempa, tsunami, dan rob air laut sebagai akibat dari penurunan tanah pasca bencana PASIGALA (Palu, Sigi, dan Donggala) tahun 2018.

Kehidupan sehari-hari di Desa Tompe kini diwarnai oleh krisis iklim yang semakin memburuk. Para warga merasakan dampaknya secara langsung setiap hari, mulai dari perubahan cuaca yang ekstrem hingga ancaman banjir rob yang sering terjadi. Banjir rob tidak hanya menyebabkan kerusakan fisik pada infrastruktur, tetapi juga menciptakan masalah baru yang mengganggu kehidupan sehari-hari warga. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah genangan air yang luas, yang menciptakan lingkungan yang subur untuk pertumbuhan lumut dan nyamuk.



Dampak banjir rob yang diikuti oleh genangan air laut dan kekeringan tanah merupakan tantangan serius bagi masyarakat yang bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber pemasukan utama di Desa Tompe. Dalam situasi seperti ini, masyarakat petani akan mengalami ketidakpastian dalam mencukupi kebutuhan hidup mereka. Tanaman yang rusak atau gagal panen akibat banjir rob dapat menyebabkan kerugian ekonomi yang signifikan bagi mereka.

Pepohonan yang merunduk, tetumbuhan yang meratap kepergian, mereka semuanya merajut cerita kematian. Kontaminasi sumber air bersih menjadi masalah serius yang mengancam kesehatan warga Desa Tompe. Ketika air minum terkontaminasi, risiko terkena penyakit yang ditularkan melalui air meningkat, seperti diare, kolera, dan infeksi saluran pernapasan.



Pepohonan yang merunduk, tetumbuhan yang meratap kepergian, mereka semuanya merajut cerita kematian.

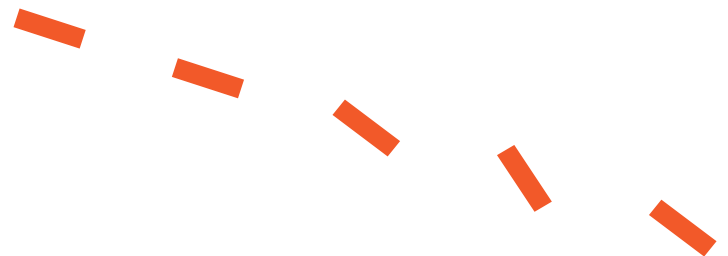
---





Peralihan ke air kemasan bisa jadi terlihat seperti langkah bijaksana dalam situasi darurat seperti ini, tetapi hal ini juga dapat menjadi solusi jangka pendek karena biaya ketersediaan air kemasan mungkin menjadi masalah dalam jangka panjang. Belum lagi penggunaan air kemasan akan menambah banyak tumpukan sampah plastik.

Penempatan toilet terbuka di tengah-tengah krisis iklim seperti banjir rob dapat meningkatkan kerentanan perempuan dan anak perempuan. Toilet terbuka mungkin menjadi satu-satunya opsi akses sanitasi bagi warga terdampak selama periode darurat. Akan tetapi keberadaannya di tempat terbuka, terutama pada malam hari atau saat sepi, disalahgunakan pelaku kekerasan untuk melakukan tindakan pelecehan kepada perempuan dan anak perempuan.







## Foto dan narasi

# Irfan

Ia adalah remaja perempuan yang tinggal di wilayah banjir rob berkepanjangan di Desa Lende, Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala. Perekonomian yang sulit dan banjir berkepanjangan membuat orang tua pihak perempuan memilih untuk menikahkan anaknya untuk mengurangi beban ekonomi keluarga, apalagi di saat itu ia mengalami kehamilan yang tidak direncanakan. Namun, keadaan ini membawa masalah baru dalam pernikahan mereka. Saat menikah, ia berusia 15 tahun dan putus sekolah karena terpaksa harus menjadi ibu rumah tangga penuh waktu. Sedangkan sang suami yang berusia 18 tahun saat menikah, kini masih melanjutkan pendidikannya di sekolah. Sekarang, ia dan suami tinggal bersama orang tua suami yang juga memiliki kesulitan ekonomi tersendiri, namun turut menanggung kehidupan mereka dan anak mereka.



Rumah salah satu warga yang tak layak huni dan sudah ditinggalkan akibat banjir rob di wilayah pesisir Desa Lende, Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala.

Ketika banjir rob datang, anak-anak tidak dapat pergi ke sekolah. Orang-orang tidak dapat bekerja. Pergi ke pasar pun tidak memungkinkan karena jalanan

terputus dan sarana transportasi terganggu.



Warga yang terdampak banjir rob mengalami berbagai masalah kesehatan, termasuk penyakit kulit, gatal-gatal dan alergi akibat air yang tercemar.

---



Di area itu, terdapat genangan air yang berpotensi terkontaminasi oleh limbah rumah tangga. Hal ini menyebabkan kekurangan air bersih bagi masyarakat untuk masak, mandi dan mencuci pakaian. Warga yang terdampak banjir rob mengalami berbagai

masalah kesehatan, termasuk penyakit kulit, gatal-gatal dan alergi akibat air yang tercemar. Pemerintah telah melakukan upaya untuk melarang aktivitas di zona merah tersebut karena air yang tercemar dan telah memberikan pasokan air bersih meskipun

terbatas. Sebagian warga yang rumahnya terkena banjir rob sudah berpindah ke hunian sementara yang disediakan oleh pemerintah sebagai upaya penanganan darurat. Namun, belum semua warga yang terdampak mendapatkannya.



Potensi pelecehan seksual di fasilitas umum yang terbuka seperti kamar mandi dan tempat mencuci perlu menjadi salah satu perhatian serius. Di hunian tetap yang berlokasi di Desa Lende, Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala, kelangkaan air bersih membuat masyarakat beralih

mandi dan mencuci di sungai, yang sayangnya dimanfaatkan pelaku untuk melakukan pelecehan seksual. Pelaku menyelinap dan mengintip saat korban sedang mandi. Setelah dilaporkan, kasus ini diselesaikan secara kekeluargaan dan adat setempat. Sebagai sanksi, pelaku diminta untuk

membayar denda berupa dua ekor kambing. Satu ekor disembelih dan diserahkan kepada warga desa sebagai bentuk pemulihan secara sosial, sementara satu ekor lagi diberikan kepada korban sebagai kompensasi.



## Foto dan narasi

# Dinda Humaira

Rumah Adat Bantaya yang terletak di Desa Bangga, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi, merupakan tempat sidang adat untuk menyelesaikan kasus-kasus oleh anggota lembaga adat.

Foto ini membawa ingatanku pada kasus pelecehan seksual yang

terjadi di desaku, Desa Langaleso, Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi. Jarang sekali masalah-masalah pelecehan seksual yang terjadi di desaku diselesaikan di Rumah Adat Baruga. Umumnya, kasus-kasus tersebut diselesaikan secara langsung di rumah kepala adat atau di kantor desa. Sempat ada terjadi

kasus kekerasan seksual di mana seorang individu dengan gangguan jiwa menjadi korban pemerkosaan dan mendapat pendampingan oleh fasilitas kesehatan setempat. Pelakunya melarikan diri dan belum ditemukan.



Hal ini membuat aku teringat pada desaku, Langaleso, Kecamatan Dolo, Kabupaten Sigi. Di desaku, masih ada sumber air pribadi. Namun, untuk keperluan pertanian, airnya sudah tidak ada karena mengering setelah terjadinya bencana alam pada tahun 2018. Sungai-sungai pun telah tertutup oleh lumpur. Akibatnya, banyak warga yang beralih profesi dari petani menjadi tukang bangunan. Meskipun demikian, ada juga yang tetap bertahan di bidang pertanian dengan menggunakan alat penyedot air untuk mengairi sawah mereka. Banyak di antara mereka yang memutuskan untuk membuka kebun jagung. Situasi ini juga mendorong banyak istri untuk ikut turun tangan membantu suaminya di lahan pertanian karena kondisi perekonomian yang sulit yang dihadapi oleh keluarga mereka.

Bangunan masjid ini telah terendam lumpur akibat banjir bandang di Desa Bangga. Di sekitar masjid ini, kondisinya terlihat sangat gersang karena cuaca yang sangat panas. Hal ini secara pribadi aku rasakan sebagai warga yang tinggal di wilayah Kabupaten Sigi. Kondisi ini

mengingatkanku pada peristiwa likuifaksi serupa yang terjadi saat bencana Pasigala (Palu, Sigi dan Donggala) pada tahun 2018, di mana banyak bangunan yang juga terendam lumpur. Tingginya lumpur yang datang ke desa bahkan melebihi ketinggian pohon kelapa.

Pada saat kejadian itu, aku cukup stres dan mengalami siklus haid yang tidak teratur, bahkan aku merasakan jeda hingga tujuh bulan sebelum aku kembali mendapat haid bulanan.





## Foto dan narasi

# Gilang

Saat saya wawancara Bu Mira, ia sedang menjemur ikan. Ibu Mira, suaminya, dan anak-anak mereka adalah korban bencana alam PASIGALA (Palu, Sigi dan Donggala) pada tahun 2018. Mereka kehilangan rumah dan harta benda berharga lainnya. Saat

ini, mereka belum mendapatkan bantuan hunian tetap (huntap) yang layak huni. Kini, mereka masih tinggal di zona merah di hunian sementara (huntara) yang mereka bangun sendiri di dekat pesisir pantai Desa Tompe, Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala,

agar lebih dekat dengan pekerjaan suaminya sebagai seorang nelayan. Mereka masih menunggu pembangunan huntap dari bantuan pemerintah yang masih dalam proses.



Mereka kesulitan mendapatkan air bersih. Untuk menggunakan WC, mereka harus pergi ke sungai yang berjarak sekitar  $\pm 200$  meter.

---



Kondisi huntera mereka saat ini cukup memprihatinkan karena sering tergenang air laut saat banjir rob. Tanah tempat mereka membangun huntera masih milik orang lain dan sewaktu-waktu bisa

diambil kembali. Masalah utama yang dihadapi oleh keluarga ibu Mira adalah akses terhadap air bersih dan fasilitas kebersihan umum seperti WC. Mereka kesulitan mendapatkan air bersih.

Untuk menggunakan WC, mereka harus pergi ke sungai yang berjarak sekitar  $\pm 200$  meter. Akibat minimnya fasilitas air bersih, anak-anak ibu Mira sering mengalami gangguan kesehatan kulit.





Suami ibu Mira adalah seorang nelayan yang harus meninggalkan keluarganya untuk mencari nafkah. Pendapatan keluarga mereka menurun karena hasil tangkapan

ikan berkurang akibat krisis iklim belakangan ini. Bu Mira juga memikirkan untuk berpindah ke dataran yang lebih tinggi dan beralih profesi menjadi petani.

Namun, hal ini membutuhkan modal dan adaptasi yang sulit bagi keluarganya.



Mereka juga tidak memiliki kendaraan, sehingga jika nanti mereka berpindah ke huntap yang disediakan oleh pemerintah, jarak antara huntap dengan laut agak jauh. Mereka terjebak dalam dilema

antara tetap tinggal di huntap, beralih profesi, atau mencari solusi lain. Bu Mira dan beberapa warga lainnya yang tinggal di zona merah sudah ditegur oleh pemerintah setempat karena

tidak boleh ditempati. Namun, mata pencaharian mereka sebagai nelayan membuat mereka terpaksa tinggal di sana.





Foto dan narasi

## Alifatul Jannah

Bapak Burhan (70 tahun) menderita penyakit katarak dan gangguan gatal pada kaki. Penyakit katarak yang dideritanya sudah berlangsung selama kurang lebih sekitar 20 tahun. Begitu juga dengan gatal yang ia rasakan di area kelamin dan kaki beberapa tahun terakhir. Gatal pada kaki terasa semakin parah saat kondisi panas ekstrem, tetapi Bapak Burhan membiarkannya. Ia tidak berobat ke klinik terdekat maupun pengobatan herbal. Menurut Bapak Burhan, penyakitnya semakin parah akibat jarang mengakses layanan kesehatan karena jarak dan biaya. Satu-satunya bantuan yang diterimanya adalah dari Program Keluarga Harapan sejumlah Rp. 900.000 setiap tiga bulan.



Kami hanya menuntut apa yang menjadi hak kami, hak untuk mendapat perlindungan dan keamanan.



Saat ini, Bapak Burhan tinggal di Desa Wisolo, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi, bersama anak laki-lakinya yang berusia 17 tahun yang putus sekolah. Anaknya membantunya dengan mencari daun kelapa yang kemudian diolah

menjadi sapu lidi. Secara ekonomi, ia hanya mengandalkan hasil penjualan sapu lidi seharga Rp. 2.000 per sapu. Dengan penjualan sehari-hari berkisar antara satu hingga empat sapu. Kondisi ini membuatnya terkadang hanya

mampu mengonsumsi ubi dan pisang. Bahkan kadang-kadang mereka hanya bisa memakan kelapa yang dicampur gula saat tidak ada pemasukan sama sekali.

Untuk mandi cuci kakus, ia menggunakan WC umum. Dan untuk air minum, ia menggunakan air dari penampungan yang berasal dari kuala (sungai) terdekat, yang terkadang tidak dimasak terlebih

dahulu. Kondisi air di penampungan yang keruh bukan hanya tidak layak untuk dikonsumsi tetapi juga dapat menyebabkan penyakit lain, seperti gatal-gatal, muntaber, dan demam. Kemungkinan besar

air dari kuala tersebut tercemar karena terkontaminasi oleh limbah domestik dari masyarakat yang tinggal di dataran yang lebih tinggi.







Foto dan narasi

# Meydi Sogina

Menurut peraturan pemerintah setempat, semestinya tidak ada lagi orang yang tinggal di zona merah di Desa Tompe, Kecamatan Sirenja, Donggala, akibat gempa dan banjir rob. Namun, masih banyak warga yang tetap tinggal di zona merah karena dinilai lebih dekat dengan tempat mereka bekerja sebagai nelayan. Meski sebagian warga sudah berpindah ke hunian tetap (hontap), masih ada yang menetap di hunian sementara (hontar).

Keran itu seharusnya menjadi sumber kehidupan bagi setiap manusia. Namun, kenyataannya banyak yang mengabaikannya. Banyak dari warga yang tinggal di zona merah menghadapi masalah ketersediaan air bersih. Air yang berkarat. Banyak perempuan di Desa Tompe yang mengalami masalah keputihan.



Krisis iklim yang diperparah oleh gempa tektonik menimbulkan tantangan serius dalam aspek sosial, ekonomi, dan kesehatan, termasuk dampak negatifnya terhadap kesehatan reproduksi.



Warga di Desa Tompe, Kecamatan Sirenja, Donggala, yang terdampak oleh banjir rob, menghadapi tantangan besar terkait ketersediaan sumber air bersih. Genangan air akibat banjir merugikan sumber air bersih yang biasa mereka andalkan. Dalam

upaya mempertahankan kehidupan keluarga, perempuan kerap kali menjadi pilar utama dalam menanggapi krisis air.

Setiap kali terjadi banjir rob, sumber air yang berasal dari air tanah tercampur dengan air laut,

menyebabkan air menjadi berkarat dan terasa asin. Para perempuan terpaksa mengambil air dari desa seberang, yang disebut nongasu. Sang suami dari perempuan dalam foto ini bekerja sebagai pembuat mebel yang juga masih berprofesi sebagai petani dan nelayan.



Banjir rob di Desa Tompe, Kecamatan Sirenja, Donggala, yang terjadi saat air laut pasang telah menyebabkan genangan air yang

mengkhawatirkan dan berdampak serius terhadap kesehatan masyarakat. Peningkatan genangan air memicu perkembangbiakan

nyamuk dan menimbulkan penyakit, terutama gatal-gatal.



## Foto dan narasi

# Ranty Meyliana Manoppo

Ketika lidah mulai terasa kelu akibat meminum atau mengonsumsi air yang tercemar, segala sesuatu menjadi serba salah. Masyarakat di Desa Lende, Kecamatan Sirenja, Kabupaten Donggala, pindah ke hunian tetap (huntap) ke dataran yang lebih tinggi dari pemukiman di pinggir pantai karena krisis iklim: banjir rob, gempa bumi, kondisi tanah yang tidak lagi menyerap air dengan baik dan menjadi lembek sehingga ketika orang-orang melintas di atasnya akan meninggalkan jejak yang cukup dalam.

Air PDAM mulai terasa asin, kemungkinan besar terkontaminasi oleh air laut akibat banjir rob dan gempa. Di huntap pun mereka masih mengalami banjir, bahkan kualitas airnya juga meragukan. Tidak semua keran air di huntap yang mengalir air. Saya mencoba membuka sekitar 10 keran dan hanya 5 keran yang airnya mengalir. Bahkan ada keran yang dibiarkan terbuka tetapi airnya tetap tidak mengalir. Terlebih lagi, kualitas airnya sedikit berbau dan memiliki rasa seperti air yang mengandung karat.



Tubuh mulai menunjukkan respons negatif, yang berarti bahwa rata-rata penduduk yang pindah ke daerah huntap mengalami keluhan yang serupa, yaitu gatal-gatal di seluruh tubuh, mulai dari anak-anak, remaja perempuan, hingga orang tua. Gatal-gatal ini menyebabkan timbulnya benjolan yang berair, mirip dengan cacar air. Kulit yang mengelupas membuat mereka yang terdampak merasa kurang percaya diri untuk bergaul. Sebelum pindah ke huntap, mereka belum pernah mengalami hal seperti ini. Keluhan ini muncul setelah mereka menetap di huntap, dan belum pasti apakah disebabkan oleh kondisi air atau faktor lainnya, karena masyarakat di sana cenderung menggunakan pengobatan tradisional dan kurang percaya untuk konsultasi dengan dokter dan tenaga medis.



Ketika membicarakan tentang krisis air, saya teringat akan kampung halaman saya di Tolitoli. Pada tahun 2017, banjir bandang melanda hampir seluruh Kota Tolitoli, dengan ketinggian air mencapai kurang lebih empat meter. Saya menyaksikan bagaimana atap-atap rumah tetangga saya hanyut sampai memakan korban jiwa. Dampaknya

sangat luas, banyak masyarakat terkena imbasnya.

Selama dua minggu setelah banjir, kami mengalami kesulitan mendapatkan air bersih dan terpaksa mandi di kuala (sungai) yang airnya keruh akibat banjir. Rumah-rumah kami terendam lumpur, dan kekeringan melanda setelah banjir surut. Banyak

pekerjaan berhenti selama sekitar sebulan karena banyak kantor yang tergenang, sekolah-sekolah terpaksa ditutup, dan para nelayan kesulitan mencari ikan. Banyak teman dan tetangga kehilangan rumah mereka, sehingga mereka harus mengungsi di rumah keluarga atau tenda pengungsian.

Beberapa warga mencoba mencari alternatif pekerjaan yang dapat menghasilkan uang dengan cepat, salah satunya melalui prostitusi. Saya sering melihat beberapa

teman sebaya saya meninggalkan sekolah untuk terlibat dalam praktik prostitusi. Sungguh menyedihkan melihat mereka, yang seumuran saya saat itu, harus

menghadapi pekerjaan sebagai pekerja seks komersial dan bahkan meninggalkan pendidikan demi membantu perekonomian keluarga.



Meskipun hanya setitik, cahaya itu cukup untuk menerangi langkah-langkah kami yang tertatih-tatih dalam menghadapi cobaan yang ada.

---



Cahaya itu menyoroti papan-papan bekas bangunan huntara (hunian sementara). Setitik cahaya dapat menjadi harapan bagi saya dan beberapa warga lainnya yang pernah sempat tinggal di huntara. Awalnya, kami merasa putus asa karena tidak memiliki tempat tinggal yang aman dari gempa dan banjir rob akibat krisis iklim. Gempa besar di Pasigala (Palu, Sigi dan Donggala) pada tahun 2018 lalu, disusul oleh gempa-gempa

susulan dan banjir rob yang sering terjadi merusak pondasi rumah dan barang-barang di dalamnya. Kami tidak tahu harus pindah ke mana lagi karena keterbatasan ekonomi dan dampak krisis iklim yang menghambat mata pencaharian warga.

Namun, setitik cahaya itu memberikan kami harapan untuk terus bertahan. Meskipun huntara yang kami tempati kurang kondusif karena tidak memiliki sekat-sekat

yang membatasi area privasi, dan beberapa huntara dihuni oleh lebih dari satu keluarga, kami bersyukur memiliki tempat tinggal sementara yang dapat melindungi kami dari banjir rob. Meskipun hanya setitik, cahaya itu cukup untuk menerangi langkah-langkah kami yang tertatih-tatih dalam menghadapi cobaan yang ada.

Tidak adanya ruang privasi mengakibatkan anak kecil dapat melihat kegiatan dewasa yang dilakukan oleh orang tuanya langsung di depan mata mereka. Hal ini memunculkan rasa penasaran dan keinginan untuk mencoba hal yang sama, yang akhirnya dapat berujung pada kehamilan tidak direncanakan dan mengakibatkan pernikahan dini. Pengalaman ini mengingatkan saya pada saat saya tinggal di tenda pengungsian selama kurang lebih satu minggu. Di sana, tidak ada yang namanya ruang privasi, sehingga saya pernah menyaksikan orang dewasa bercumbu di dalam tenda pengungsian tersebut. Saya berada di tenda pengungsian sekitar tahun 2013-2014 karena daerah saya terkena banjir yang disusul oleh gempa bumi yang kabarnya akan diikuti oleh tsunami, sehingga semua warga lari ke gunung yang telah disediakan sebagai tempat pengungsian.



Foto dan narasi

# Aditya

Melihat rumah ini membuatku teringat pada salah satu korban kekerasan seksual di desa yang tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan sosialnya. Cuaca hujan lebat yang berlangsung beberapa hari membuat sulitnya pasokan air bersih ke rumah-rumah warga. Kondisi ini memaksa penduduk desa untuk pergi ke sungai untuk mengambil air bersih. Namun, kejadian tragis menimpa salah seorang warga yang diperkosa saat sedang mengambil air di sungai.

Korban mengetahui bahwa ia hamil ketika usia kandungannya sudah mencapai enam bulan. Ia harus menghadapi beban ini sendirian, karena masyarakat menuntut agar ia segera dinikahkan untuk menyembunyikan aib dari kejadian tersebut. Meskipun ia berusaha untuk mencari keadilan, tidak ada yang peduli padanya. Ia selalu mendapat celaan dan hinaan dari masyarakat, keluarga, bahkan dari kerabatnya sendiri, yang membuat kondisi psikisnya terganggu secara serius.



Perkawinan usia anak seringkali terjadi karena berbagai tekanan, seperti paksaan dari orang tua, masalah ekonomi, atau kehamilan tidak diinginkan. Salah satu temanku mengalami hal tersebut. Ia terpaksa menikah untuk membantu ekonomi keluarganya. Ayah dan ibunya kehilangan mata pencaharian sebagai buruh tani

karena hasil pertaniannya selalu gagal akibat cuaca yang tidak menentu. Dengan terpaksa, mereka memutuskan untuk menikahkan anak mereka.

Temanku tidak pernah membayangkan bahwa hal itu akan terjadi dalam hidupnya. Dia memiliki cita-cita untuk menjadi

dokter gigi, namun sekarang impian tersebut sudah terkubur jauh di dalam hatinya. Saat ini, dia bekerja sebagai pramuniaga di sebuah restoran, menggantikan impian masa kecilnya dengan tanggung jawab yang tidak pernah ia harapkan sebelumnya.



Penurunan ekonomi ini kerap kali menjadi potensi pemicu terjadinya kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan meningkatnya jumlah pernikahan anak.

---



Salah satu warga di Kampung Guntarano, Kabupaten Donggala, kehilangan nyawanya karena wilayah tempat tinggalnya terisolasi akibat dampak bencana gempa pada 28 September 2018. Jalan merupakan modal utama bagi warga untuk mengakses semua kebutuhan mereka. Namun, saat bencana melanda, semua akses jalan terputus, sehingga sulit bagi mereka untuk mendapatkan akses kesehatan yang diperlukan.

Salah satu korban bencana adalah Dini, yang harus merelakan ibunya meninggal dunia. Ibunya kehabisan oksigen karena penyakit komplikasi yang dideritanya. Ibu Dini meninggal setelah tiga hari pasca gempa karena tidak mendapatkan bantuan oksigen yang diperlukan.



Dedaunan berbentuk huruf V ini mengingatkanku akan satu kejadian di masa lalu. Saat masih duduk di kelas 5 SD, aku dan teman-teman mandi di sungai terbuka karena tidak ada air mengalir di pemukiman warga akibat cuaca buruk. Saat sedang mandi, salah seorang temanku

tiba-tiba mendapat olok-olok dari teman-temanku yang lainnya. Hal ini terjadi karena kulit bagian bibir vagina temanku mengelupas dan berwarna berbeda dari kulit aslinya. Dia menangis dan tidak mau keluar rumah selama beberapa waktu setelah kejadian itu.

Luka tersebut disebabkan oleh tumpahan cuka di roknya yang mengenai area bibir vaginanya saat di sekolah. Temannya melakukan hal tersebut dengan alasan bercanda. Namun, hal itu menyebabkan kulit bibir vaginanya terbakar dan sangat perih. Temanku merasa bahwa kondisinya tersebut akan membuatnya tidak diterima di masyarakat. Namun, aku dan teman-temanku yang lain selalu memberinya semangat bahwa itu semua tidak benar.

Dengan dedaunan dan bunga berwarna ungu tersebut, aku yakin bahwa suatu kehidupan yang cerah pasti akan datang tanpa ada halangan apapun. Semua orang memiliki hak untuk bermimpi, dan semua orang berharga.



Aku menyebutnya “Portal Kehidupan”, suatu masa depan yang cerah dan harapan yang terang di hadapan kita. Aku adalah seorang penyintas bencana alam di Pasigala (Palu, Sigi dan Donggala) pada 28 September 2018, di mana terjadi gempa bumi, likuifaksi, dan tsunami. Banyak korban yang merasa putus asa, percaya bahwa hari itu adalah akhir dari segalanya. Bahkan hari itu

dianggap sebagai ‘kiamat’ bagi umat manusia. Salah satunya adalah Asqa, seorang anak kecil di desaku yang kehilangan Hak Asin-nya pada saat itu. Saat berusia empat bulan, ibunya tertimbun reruntuhan dengan luka-luka yang serius hingga payudaranya menjadi biru. Harga susu formula sangat mahal sehingga Asqa hanya bisa minum air gula untuk menghilangkan rasa hausnya.

Saat ‘kiamat’ itu, semua anggota keluarga pasrah dengan situasi yang ada, menyebabkan suasana di pengungsian menjadi sangat suram, dan anak-anak turut merasa terpuruk mendengar ucapan “tidak ada lagi kehidupan”. Namun, aku tetap percaya bahwa akan ada kehidupan yang layak dan masa depan yang cerah di hadapan kita.

Saat ini, Asqa termasuk dalam kelompok anak-anak stunting yang membutuhkan asupan gizi yang cukup untuk perbaikan kesehatannya. Selain stunting, ia juga mengalami masalah buang air besar berdarah. Ia dirujuk ke fasilitas kesehatan yang lebih baik di kota Makassar karena fasilitas kesehatan di Palu belum memadai untuk menyediakan pengobatan yang diperlukan baginya.



Luka sakit pada foto ini mengingatkanku pada temanku sewaktu SMA yang menjadi korban perundungan karena tumbuhnya bintik-bintik kecil yang disebabkan oleh jamur dan bakteri. Air dari PDAM di lingkungan rumah temanku sangat keruh, sehingga berpotensi menyebabkan munculnya penyakit kulit tersebut. Temanku terpaksa putus sekolah karena terus-menerus dirundung. Hingga saat ini ia masih belum mendapat pekerjaan.



Aku mendengar cerita dari seorang temanku yang tidak diterima oleh keluarganya sendiri. Dia adalah seorang penyintas bencana alam di Pasigala (Palu, Sigi, dan Donggala) dan mengalami kekerasan di lingkungan tempat tinggalnya. Peristiwa pelecehan seksual bahkan pernah ia rasakan saat tinggal di tempat pengungsian. Saat ia tidur di HUNTARA (Hunian Sementara), ia merasa digerayangi oleh orang lain yang tinggal di sana.

Meskipun dia pernah melaporkan kejadian tersebut kepada RT setempat, laporannya itu diacuhkan dan tidak ada tindak lanjut yang dilakukan. Selain itu, dia juga pernah menjadi korban kekerasan dari pacar laki-lakinya.

Pada suatu hari, dia memutuskan untuk mengungkapkan kepada keluarganya bahwa dia menyukai sesama perempuan. Namun, mendengar pengakuan tersebut,

dia hampir ditusuk dengan pisau oleh kakaknya karena keluarganya tidak bisa menerima keadaannya. Saat ini, temanku tinggal sendirian setelah diusir oleh keluarganya. Foto ini menggambarkan kesendirian temanku yang tidak selalu diterima di rumahnya, namun di tempat lain ada rumah yang dapat menerima dirinya apa adanya.



Empat tahun yang lalu, tetanggaku mengalami kejadian buruk saat sedang mandi di WC umum. Seseorang mengintipnya. Sebelum kejadian itu, seseorang telah membuat lubang di dinding WC umum tersebut. Saat pelaku melakukan aksinya, dia tertangkap basah oleh korban dengan indikasi lampu blitz di ponselnya menyala saat tetanggaku mandi. Tetanggaku melaporkan kejadian ini ke lembaga adat, dan semua kasus telah diproses. Pelaku dikenakan sanksi adat berupa menyembelih seekor kambing dan membayar denda sebesar 5 juta rupiah. Namun, sayangnya, korban tidak menerima apapun dari hasil sanksi tersebut. Meskipun telah berupaya mencari keadilan, kenyataannya tidak sesuai dengan harapannya.

“Pemberian sanksi yang tidak jelas membuat saya merasa kecewa,” ujar tetanggaku.



Di hunian sementara (huntara), ketiadaan perlindungan dan keamanan. Tidak sedikit para penghuni sementara, termasuk diriku, merasa kekurangan hak-hak yang seharusnya kami terima, kami ingin mengejar impian dan tujuan hidup kami. Sering kali harapan-harapan hidup yang kami pikirkan tidak sesuai dengan kenyataan yang kami alami saat menjalani hidup di huntara. Melihat cermin hanya menghadapkan kami pada realitas yang menyakitkan dan mengangkat kepala hanya menambah penderitaan kami.

“Kami hanya menuntut apa yang menjadi hak kami, hak untuk mendapat perlindungan dan keamanan.”



Anak-anak yang sedang bermain di hunian sementara ini membawa memoriku pada pengalamanku saat di pengungsian saat bencana PASIGALA (Palu, Sigi dan Donggala) tahun 2018. Aku teringat kondisi anak-anak yang mengalami trauma karena bencana, harus menghadapi situasi yang menakutkan. Gejala trauma tampak jelas pada anak-anak, seperti ketakutan saat mendengar suara guntur atau ledakan keras, yang kemudian diikuti dengan tangisan atau teriakan, serta merangkul orang tua mereka dengan erat. Mereka juga menolak untuk masuk ke dalam bangunan seperti sekolah atau rumah, lebih memilih untuk tinggal di tenda.

Saat itu, aku merasa iri melihat anak-anak di tempat pengungsian yang lain, yang memiliki ruang bermain dan dukungan fasilitas yang ada. Fasilitas ruang bermain yang ramah anak tidak tersedia secara merata di semua pos pengungsian, termasuk di pos pengungsianku. Anak-anak di tempat pengungsianku banyak yang duduk termenung atau bermain dengan apa yang ada tanpa adanya sarana yang sesuai kebutuhan.



## Foto dan narasi

# Faradiva Aulia Azmi

Siti menikah pada usia 15 tahun, tepatnya saat duduk di kelas 2 SMP. Akibat pernikahannya, Siti terpaksa putus sekolah sesaat setelah menikah. pernikahannya terjadi bukan karena keinginannya sendiri, melainkan karena keterpaksaan. Orang tua Siti menjodohkannya pada usia yang sangat muda untuk meringankan beban ekonomi keluarga. Mereka telah menjual tanah keluarga karena dampak krisis iklim yang melanda dan beralih profesi menjadi dari petani menjadi penjual *binte biluhata* (sup jagung).

Saat ini, Siti memiliki dua anak, di mana anak pertamanya mengalami *stunting* karena kurangnya asupan makanan bergizi. Sering kali anaknya hanya diberi makan mie instan, terutama ketika suaminya tidak membawa pulang uang. Meskipun Siti menyadari bahwa menjadi seorang istri di usia muda bukanlah hal yang mudah, ia juga merasa tidak bisa menyesali keadaan tersebut. Namun, terkadang ia tetap merasa bahwa kehidupannya tidak seindah kehidupan orang lain.



## Foto dan narasi

# Trisno

Bapak Firman (50 tahun) merupakan salah satu warga yang masih tinggal di hunian sementara (huntara) di Desa Bangga, Kecamatan Dolo Selatan, Kabupaten Sigi, hingga saat ini. Ia menderita penyakit gatal-gatal di sekitar tangan, kaki dan beberapa bagian tubuh lainnya.

Sebelumnya, ia tinggal di wilayah yang terdampak banjir bandang dan bekerja sebagai petani. Namun, setelah bencana, beliau beralih profesi menjadi pekerja lepas kuli bangunan dengan penghasilan sekitar Rp. 115.000 per hari dan hanya dilakukan ketika ada proyek bangunan.

Bapak Firman seringkali mengalami kesulitan dalam mendapatkan air bersih di huntara. Hal ini dikarenakan jarak yang cukup jauh yang harus ditempuh untuk mencapai sumber air sangat melelahkan, terutama saat kondisi cuaca sangat panas.



Salah satu vandalisme yang terlihat di dinding hunian sementara (huntara) di Desa Bangga, Kabupaten Sigi. Tidak hanya itu, gambar dan tulisan vandalisme bernada seksual juga ditemukan di beberapa dinding lainnya dalam huntara tersebut.



Salah satu dampak perubahan iklim terhadap kondisi pangan adalah kerugian yang dialami petani. Krisis iklim tidak hanya mengakibatkan gagal panen, tetapi juga hasil panen yang kerap mengalami kerusakan. Hal ini tentu berdampak signifikan pada kondisi ekonomi petani jagung di Desa Bangga, Kabupaten Sigi. Penurunan ekonomi ini kerap kali menjadi potensi pemicu terjadinya kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan meningkatnya jumlah perkawinan usia anak.



Foto dan narasi

# Alif Nurul Yaqin

Desa Wisolo, Kabupaten Sigi, terbagi menjadi beberapa dusun atau RW, dan salah satu dusun yang saya kunjungi terletak di Dusun III. Dusun ini sering disebut sebagai “lantai dua” oleh penduduk setempat karena berlokasi di ketinggian. Di Dusun III terdapat banyak anak-anak yang putus sekolah karena berbagai keterbatasan, seperti dari segi ekonomi.

Selama saya wawancara dengan salah satu warga di Dusun III, Ibu Apriani, dia menjelaskan bagaimana kondisi kehidupannya yang dipengaruhi oleh perubahan iklim. Suaminya yang sebelumnya bekerja sebagai petani kakao dan pemanjat kelapa, terpaksa beralih profesi sebagai pembuat sapu lidi karena gagal panen akibat cuaca panas yang ekstrem. Selain berdampak pada perekonomian keluarga, perubahan iklim juga mempengaruhi kesehatan keluarga Ibu Apriani. Anak keduanya pernah mengalami stunting karena keterbatasan air bersih dan makanan yang berkualitas. Setelah mendapatkan bantuan program pemerintah melalui pemberian makanan tambahan (PMT) di posyandu, kondisi anaknya membaik.



Meskipun demikian, kondisi air di rumah mereka tidak layak konsumsi karena warnanya keruh dan tercemar. Saya terkejut melihat kondisi bak penampungan air bersih yang dimaksud oleh Ibu Apriani, yang sangat kotor dan berlumpur. Di rumahnya, juga tidak ada WC sehingga untuk keperluan MCK (Mandi, Cuci dan Kakus), keluarga Ibu Apriani harus menggunakan WC umum yang letaknya tidak jauh dari rumah mereka.

Permasalahan lain yang dihadapi oleh Ibu Apriani dan keluarganya adalah keterbatasan akses layanan kesehatan karena jarak tempuh yang jauh dan keterbatasan ekonomi. Terkadang, pihak penyelenggara Posyandu (Kader/ Bidan Desa) yang mengunjungi Ibu Apriani di rumahnya untuk memberikan pelayanan.



Musibah banjir bandang terjadi di Desa Bangga setelah warga ditimpa bencana alam gempa bumi pada tahun 2018 silam. Akibatnya, sebagian besar warga kehilangan tempat tinggal, dan kemudian mereka ditempatkan di hunian sementara (huntara). Selama di huntara, warga secara perlahan mulai kekurangan air bersih, dapur umum dan WC yang aman dan nyaman untuk digunakan. Beberapa warga sudah mengambil inisiatif untuk mendapatkan akses air secara mandiri.

Sebenarnya huntara tersebut sudah tidak layak lagi untuk ditempati. Namun, mau tidak mau, mereka harus tetap tinggal di sana meski kurang aman bagi perempuan, anak dan kelompok rentan lainnya. Sebagai contoh, ada seorang anak mengalami pelecehan seksual yang mengakibatkan anak tersebut mengalami trauma yang begitu berat. Selain itu juga ditemukan fakta bahwa banyak kasus serupa terjadi di beberapa titik huntara lainnya. Yang paling sering terjadi adalah kasus pengintipan yang dialami oleh perempuan saat menggunakan WC umum.



Salah satu sumber penghasilan utama masyarakat di Kabupaten Sigi adalah pengolahan batok kelapa menjadi arang dengan cara pembakaran, seperti yang terlihat dalam foto yang saya ambil di Desa Bobo, desa tempat tinggal saya sendiri. Meskipun kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian masyarakat, dampaknya terhadap kesehatan sangatlah signifikan.

Proses pembakaran batok kelapa untuk menghasilkan arang menghasilkan asap yang dapat mencemari udara. Menghirup asap tersebut dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan bahkan infeksi saluran pernapasan. Selain itu, proses ini juga menghasilkan emisi karbon dioksida dan gas rumah kaca lainnya, yang berkontribusi pada perubahan iklim global dan pemanasan global.

Pembakaran arang biasanya dilakukan di area yang dekat dengan pemukiman, sehingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari masyarakat. Jika dibiarkan terus-menerus, dampaknya bisa fatal terutama bagi kelompok rentan seperti bayi, balita, dan lansia yang rentan terhadap pencemaran udara.







PO BOX 1089, Jakarta 12089

[IDcommunications@ipas.org](mailto:IDcommunications@ipas.org)